REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS KEMITRAAN DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Deskripsi Pustaka

1. Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan (MPBK)

a. Manajemen Pendidikan

Manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.[1]Manajemen merupakan aspek yang urgen dan riskandalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan jika manajemennya tidak tertatadengan baik, atau tidak *the right man in the right place,* maka perkembangan lembaga pendidikan Islam akan mengalami hambatan yang muncul karena lemahnya manajerial. Implementasi maajemen pendidikan Islam secara komprehensif akan mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, pondok pesantren dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan secara manajerial terurus dan dikelola dengan baik, sehingga pengembangan lembaga pendidikan Islam yang disinyalir akan meningkatkan mutu pendidikan Islam dapat tercapai dengan baik.[2]

Menurut Terry yang di kutip oleh Agus Wibowo, mendefinisikan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas; yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain.[3]

---

[1]Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,* Falam Production, Bandung, 2004, hlm. 3.

[2]Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam : Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hlm. (Kata Pengantar).

[3]Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktik Implementasi,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Sementara pendidikan adalah proses belajar dan penyesuaian individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya, dan cita-cita masyarakat; suatu proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan merupakan proses humanisasi melalui pengangkatan manusia ke taraf insani. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir *aktual-transenden* dari sifat alami manusia.[4]

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem pendidikan.[5]

Kemampuan manusia pada dasarnya terbatas (fisik, pengetahuan, waktu dan perhatian) sedangkan kebutuhannya tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan dan terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan mendorong manusia membagi pekerjaan, tugas dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian tugas ini maka terbentuklah kerjasama dan keterkaitan formal dalam organisasi. Dalam organisasi ini maka pekerjaan yang berat dan sulit akan dapat diselesaikan dengan baik serta tujuan yang diinginkan tercapai.[6]

b. Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan (MPBK)

MPBK adalah konsep manajemen pendidikan yang baru muncul pada kisaran tahun 2006. Hadirnya konsep ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas *output* pendidikan sekaligus menyelaraskan

---

[4]*Ibid.*, hlm. 34.

[5]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi dan Implementasi*, PT Remaja RosdaKarya, Bandung, 2002, hlm. 21.

[6]Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 3.

REPOSITORI STAIN KUDUS

antara *output* pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk sebagai upaya profesionalisasi *output* pendidikan itu sendiri.[7]

Kehadiran MPBK diharapkan dapat memperbaiki carut-marut dunia pendidikan Indonesia. Melihat kenyataan yang ada, dunia pendidikan tinggi konvensional di tanah air sering dikecam sebagai dunia teoretis, sekedar mengembangkan ilmu dan teori, serta lepas dari konteks dan realitas yang dihadapi rakyat sehari-hari. Hal inilah yang setidaknya memicu dan memacu sebuah keinginan terhadap peningkatan kualitas SDM, terlebih lagi di seluruh pemerintah daerah kota dan kabupaten di segala penjuru negeri, sehingga bisa mengilhami lahirnya satu konsep di dalam manajemen pendidikan, yang ditujukan terhadap pendidikan profesional kedinasan. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan juga diterapkan pada lembaga pendidikan lainnya.[8]

Kemitraan menurut Chip R. Bell yang di kutip oleh Nana Rukmana jauh dari hanya sekedar sinergi yang baik. Sinergi berarti bahwa keseluruhan lebih besar dari pada jumlah bagian-bagiannya. Semua kemitraan bersifat sinergis, tetapi kemitraan yang hebat jauh melampaui “lebih banyak dari pada” kedua nilai yang tidak bisa diramalkan. Sedangkan menurut Sentanoe Kertonegoro yang juga di kutip oleh Nana Rukmana bahwa kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat.[9]

Adapun kemitraan ini mengandung pengertian kegiatan **kerjasama** yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain. **Keteguhan,** yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan sediri. **Kolaborasi** yaitu sesuatu dimana masing-masing pihak dalam konflik ingin memenuhi sepenuhnya kepentingan semua pihak. **Kompromi**, yaitu situasi dimana masing-

[7]S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, Berlian, Jogjakarta, 2013, hlm. 103-104.

[8]*Ibid.*, hlm. 107.

[9]Nana Rukmana, *Strategic Parenting For Educational Management : Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 60.

REPOSITORI STAIN KUDUS

masing pihak dalam konflik bersedia mengorbankan sesuatu, sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat. **Mengakomodasi** yaitu kesediaan salah satu pihak dalam konflik untuk menempatkan kepentigan lawannya diatas kepentingan sendiri.

MPBK adalah konsep baru yang memiliki perpaduan antara ilmu dengan profesi, teori dengan praktik, harapan dengan kenyataan, serta retorika dengan realitas. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM dan pendidikan sekaligus menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta membentuk dan meningkatkan profesionalisme SDM aparatur.[10]

a) Landasan Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan (MPBK)

Model manajemenpendidikan berbasis kemitraan yang ditujukan untuk lembaga pendidikan profesional kedinasan ini berlandaskan kepada beberapa hal. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Paradigma desentralisasi atau otonomi daerah yang menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan pembangunan tidak lagi terpusat. Dalam menghadapi hal ini, maka misi pendidikan, terlebih pendidikan kedinasan harus diarahkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, terutama upaya dalam peningkatan SDM diseluruh pemerintah daerah kota dan kabupaten. Dengan berlakunya desentralisasi atau otonomi daerah, maka secara otomatis peerintah daerah kota atau kabupaten memiliki kewenangan sendiri untuk memberdayakan diri dan meningkatkan kualitas SDM-nya, yang salah satu jalannya melalui manajemen pendidikan, (terutama pada pendidikan kedinasan), sehingga dapat menghasilkan SDM aparatur yang handal dan berkualitas.
2) Paradigma baru sistem pedidikan Nasional yang mengindikasikan adanya pendelegesian otoritas pendidikan terhadap daerah yang mendorong otonomisasi di tingkat sekolah, serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan program kulikuler dan pengembanga sekolah lainnya. Oleh karena itu demi meningkatkan kualitasnya lembaga pendidikan berhak melakukan berbagai langkah strategis, tidak terkecuali melakukan kemitraan dengan berbagai institusi di luar lembaga pendidikan. Demikian juga dengan lembaga pendidikan profesional kedinasan yang diselenggarakan oleh departemen

[10]S. Shoimatul Ula, *Op. Cit.*, hlm. 107-108.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Ayat al-Qur'an dan hadist diatas menyuruh kita untuk melaksanakan musyawarah dalam hal apapun supaya memperoleh hasil yang baik dalam perkara. Ketika kita kaitkan dengan MPBK maka jelas terlihat ada beberapa hal yang merujuk kepada al-Qur'an ataupun hadist Rasul di atas seperti MPBK yang lebih menekankan musyawarah yaitu guru PAI disarankan selalu melaksanakan musyawarah kepada guru PAI lain supaya masalah-masalah pembelajaran yang ada dapat terpecahkan sehingga tercapai *output* yang berkualitas.

c) Faktor-faktor Strategis dalam Kemitraan

Sesuai dengan kebijakan *"link and match"* penyelenggaraan pendidikan tinggi dilingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diharuskan untuk bekerjasama dengan pemakai lulusan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan, agar kualifikasi lulusan dapat sesuai dengan kebutuhan. Faktor strategis kemitraan dalam penyelenggaraan pendidikan profesional menurut M. Yamin Jinca dapat dilihat dari aspek *"multiplier effect"* baik bagi perguruan tinggi secara kelembagaan, maupun bagi peningkatan kualitas individu dosen dan peningkatan kualitas karyasiswa dan keluarga.[15]

d) Sikap dan Perilaku Kemitraan

Menutut istilah psikologi, sikap adalah kesiapan mental seseorang untuk berpihak secara tertentu terhadap hal tertentu. Sikap dapat diartikan pula sebagai gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap sesuatu keadaan atau suatu objek. Sikap kemitraan berarti kecenderungan jiwa seseorang yang terlahir melaluigerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap prinsip-prinsip kemitraan. Sikap kerja (kemitraan) dapat dipahami sebagai tingkah laku yang ditampilkan tiap individu pekerja dalam menghadapi tiap stimulusyang terjadi ditempat

[15]Nana Rukmana, *Op. Cit.*, hlm. 65- 71.

REPOSITORI STAIN KUDUS

seseorang melaksanakan pekerjaan (kemitraan). Pada umumnya sikap seseorang tidak timbul secara serta merta, tetapi banyak dipengaruhi oleh proses, pengalaman hidupyang cukup lama. Oleh karena itu sikap kerja yang diperhatikan pekerja di tempat kerjanya banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang membentuk kepribadian sebelumnya.[16]

Pada prinsipnya sikap bisa positif dan bisa juga negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tingkah lakunya adalah mendekat, menyenangi dan mengharapkan terhadap objek tertentu. Sedangkan dalam hal sikap negatif, kecenderungan tingkah lakunya adalah menjauhi, menghindar, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Dalam kaitannya dengan perilaku kemitraan, sikap positif dapat diartikan kecenderungan menyenangi terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan sebagai konsekuensi dari keputusan bermitra. Sedangkan sikap negatif diartikan sebagai sikap membenci atau tidak meyukai terhadap kegiatan-kegiatan yang dicanangkan dalam kemitraan. Syarat yang bersifat universal dalam sikap kerja antara lain : tingkat pendidikan, tingkat keterampilan dan kompetensi kerja, sistem yang menjamin kelangsungan kerja/usaha, serta mekanisme pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Oleh karena itu, sikap/perilaku kemitraan akan sangat menentukan keberhasilan atau efektivitas suatu kemitraan, atau dengan kata lain sikap/perilaku merupakan jiwa/ruh yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kerjasama kemitraan. Disamping itu, sikap/perilaku pimpinan dalam organisasi kemitraan sangat penting diterapkan mengingat sikap seorang pemimpin ditangkap oleh pengikutnya lebih cepat dari pada tindakannya. Oleh karena itu sikap pemimpin akan membantu penentuan sikap

[16]Nana Rukmana, *Op. Cit.*, hlm. 75-76

REPOSITORI STAIN KUDUS

pengikutnya dalam melaksanakan prinsip-prinsip perilaku kemitraan yang baik.[17]

e) Kelebihan dan Kelemahan MPBK

Meskipun pada dasarya konsep MPBK ini hanya diperuntukkan bagi lembaga pendidikan kedinasan (tidak menutup kemungkinan juga diterapkan pada lembaga pedidikan lain), bukan berarti bahwa konsep ini terlepas dari analisis kelebihan dan kelemahan. Tidak berbeda dengan konsep manajemen pendidikan lainnya (tidak hanya diperuntukkan bagi lembaga profesional kedinasan), model MPBK ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan yang dapat diandalkan oleh konsep MPBK, antara lain sebagai berikut :

1) Paradigma yang digunakan berdasarkan pada TQM yang di dalamnya selalu diupayakan adanya peningkatan kualitas, baik pada proses pendidikan maupun pada *output* (hasil) pendidikannya. Perbaikan senantiasa dilakukan secara terus menerus dan tidak akan pernah berakhir : seluruh komponen yang ada bekerja sama tanpa pilih kasih untuk saling membantu dan selalu berdasarkan pada *team work*. Dengan menggunakan paradigma TQM, maka senantiasa ada perbaikan demi peningkatan kualitas pendidikan.
2) Meningkatkan *networking* dan *partnership* dengan berbagai instansi yang terkait sehingga dapat mendukung upaya peningkatan kualitas. Dengan melalui *networking* dan *partnership*, dua instansisaling membantu dan bahu-membahu dalam menyelenggarakan program kemitraan pendidikan hingga akhirnya hasil yang didapat bisa lebih optimal.
3) Senantiasa menciptakan komunikasi internal yang baik sehingga dapat mendukung dan mendorong etos kerja seluruh tim. Mereka bisa lebih memberdayakan diri demi tugas dan tanggung jawab mereka.
4) Selalu mengupayakan peningkatan kualitas SDM aparatur di berbagai daerah.
5) Menggunakan prinsip *good governance* sebagai landasannya, prinsipini menekankan kesetaraan antara institusi negara, swasta, dan masyarakat, sehingga dalam program pelaksanaan pendidikan dengan konsep MPBK, ketiga elemen tersebut benar-benar

[17]Nana Rukmana, *Op. Cit.*, hlm. 76-78

REPOSITORI STAIN KUDUS

difungsikan dan diberdayakan melalui prinsip program *partnership* atau kemitraan.

6) Memberdayakan pemerintah daerah kota dan kabupaten untuk selalu terlibat dalam upaya peningkatan kualitas SDM melalui prinsip program *partnership* atau kemitraan.
7) Mengharuskan adanya pemimpin dengan kompetensi intinya, seperti *visioning*, *strategic planning*, *costumer focus*, dan *collaboration.* Dengan demikian pemimpin dengan kompetensi inti tersebut akan dapat menjamin kelangsungan kemitraan yang efektif dan efisien.
8) Menggunakan pembelajaran andragogi dalam proses pembelajarannya.
9) Melibatkan pendidik praktisi, selain pendidik akademisi dalam proses pembelajaranya, dan pendekatan pengajarannya secara *team teaching.*

Tidak jauh beda dengan konsep-konsep yang lain, selain memiliki kelebihan, konsep MPBK juga memiliki kelemahan. Di antara kelemahan tersebut dapat diidentifikasi dari hal-hal berikut :

1) Dalam menentukan instansi yang akan dipilih menjadi mitra atau partner bagi pendidikan kedinasan sering kali tidak didasarkan pada keunggulan kompetitif. Penentuan instansi mitra lebih disebabkan karena faktor kedekatan antara pimpinan kedua instansi (lembaga pendidikan kedinasan dan instansi mitra). Kemudian hal ini, mengakibatkan kemitraan tidak berjalan efektif dan berkualitas, karena ketidaksesuaian antara program studi yang ditentukan dengan instansi mitra. Dengan kata yang lebih ekstrem, terdapat unsur nepotisme dalam penentuan instansi mitra.
2) Pada proses penentuan program studi hanya melibatkan dua instansi yang bermitra saja dan mengabaikan *costumer* (pemerintah daerah provinsi, kota dan kabupaten), sehingga tidak terdapat peran aktif pemerintah daerah provinsi, kota, dan kabupaten dalam penentuan program studi. Padahal pemerintah daerah lebih mengetahui segala hal tentang kebutuhan masyarakat terkait tentang upaya peningkatan kualitas SDM aparatur.
3) Dalam implementasinya, MPBK hanya diperutukkan bagi lembaga profesional kedinasan, padahal sebenarnya konsep ini juga dapat diterapkan pada lembaga pendidikan lain, misalnya pada sekolah kejuruan. Sehingga, upaya implementasi MPBK tersebut benar-benar mendukung kegiatan peningkatan SDM Indonesia untuk lebih berkualitas dan penerapannyasecara menyeluruh.[18]

[18]S. Shoimul Ula, *Op. Cit.*, hlm. 114-118.

REPOSITORI STAIN KUDUS

2. Manajemen pendidikan Berbasis kemitraan Dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai sumber belajar sebagai bahan kajian. Pembelajaran juga merupakan deskripsi yang menguraikan bagaimana sesuatu hendaknya diajarkan hingga mudah dijangkau dan bermanfaat bagi peserta didik.[19]

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli anatara lain adalah:

1) Menurut Zuhairini, dkk. yang di kutip oleh Yuyun Wulandari, Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha *sistematis* dan *pragmatis* dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[20]
2) Menurut Abdurrahman Shaleh yang di kutip oleh Yuyun Wulandari menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai "*the way of life*" (jalan kehidupan).[21]
3) Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana di kutip oleh Yuyun Wulandari menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membuat dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat mmahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[22]

---

[19]Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Kerjasama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 75.

[20]Yuyun Wulandari, *Implementasi Information and Communication Technology (ICT) Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA NU Al Ma'ruf Kudus*, Skripsi, STAIN Kudus , Kudus, 2009, hlm. 46

[21]*Ibid.*, hlm. 46.

[22]*Ibid.*, hlm. 47.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses yang dilakukan dan diselenggarakan oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan kepada siswa berupa bimbingan dan asuhan yang dilakukan secara *sistematis* dan *pragmatis* terhadap mental dan jasmani siswa berdasarkan hukum Islam, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: al-Qur'an hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, tarikh atau sejarah Islam.Al-Qur'an hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah atau keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, sholat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, iptek, olah raga atau kesehatan, dll) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tarikh atau sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa kemasa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kahidupannya yang dilandasi oleh akidah.[23]Dalam hal ini ruang lingkup atau bahan pengajaran Agama Islam pada tingkat Madrasah Tsanawiyah meliputi al-Qur'an hadist, akidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan Islam.

3. Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Tujuan Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan dalam Pembelajaran PAI

Menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien adalah penting. Akan tetapi yang lebih penting yaitu mengetahui tentang hal-hal yang harus dilakukan dan memastikan bahwa tugas yang diselesaikan bergerak ke arah tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan oleh seseorang; tujuan merupakan objek suatu tindakan. Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer.[24]

Tujuan utama adanya manajemen berbasis kemitraan adalah untuk meminimalisir kesenjanagan antara tujuan penyelenggara jasa pendidikan dengan pengguna lulusan.Sering terjadi lulusan lembaga pendidikan belum terampil dalam menghadapi dan menyelesaikan pekerjaannya di lembaga tempatnya bekerja.Oleh karena itu pengelolaan lembaga pendidikan dengan konsep kemitraan menjadi soulsi untuk mengurangi kesenjangan tersebut.Prinsip dasar manajemen berbasis kemitraan dalam lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan profesionalisme SDM pendidikan. Prinsip ini didasari oleh teori manajemen mutu terpadu, yaitu sebuah pandangan

[23]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 79-80.

[24]Siswanto, *Pengantar Manajemen,* PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 11.

REPOSITORI STAIN KUDUS

bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan merupakan keterpaduan langkah yang bermutu dari semua komponen yang ada pada *input, processing* dan *output.* Semua sumber daya yang ada dalam *input* pendiddikan harus bisa dikelola secara maksimal dan menghasilkan *output* yang memenuhi kaidah kaidah kualitas. *Output* yang berkualitas adalah output yang bisa memenuhi tuntutan pelanggan

REPOSITORI STAIN KUDUS

strategis dan vital. Tanpa didukung oleh guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar berkualitas dan didukung oleh kepemimpinan dan sumber daya lain, sungguh konsep pembelajaran PAI berbasis kemitraan mustahil bisa terwujud.

Guru-guru yang berkompeten dalam program pembelajaran PAI bermitra sebelumnya harus mengikuti pelatihan dan *training* khusus serta dilatih kompetensi sosial, pemanfaatan media informasi pendukung dan juga dibekali dengan metodologi studi agama juga kemampuan penelitian tindakan kelas agar guru-guru tersebut mampu menjalankan perannya secara profesional, berkelanjutan dan berpandangan merubah lingkungan yang membentuk perilaku siswa menjadi siswa yang berkaraker dengan basis agama yang kuat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah ada semisal judul :

"Manajemen Kemitraan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Ar-Rahmaniyah PramianSreseh Sampang dengan Alumni", oleh : Indah Rahmawati.[27] Dalam penelitian ini menerangkan bagaimana kerjasama antara pondok pesantren dengan alumni. Dalam penelitian tersebut yang dicantumkan hanya pelaksanaan manajemen kemitraan antara pondok pesantren dengan alumni. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan selain untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kemitraan, juga meneliti faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terlaksananya manajemen kemitraan.

"Manajemen Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Jakarta Dengan Dunia Usaha/ Industri" Oleh : Julia Febrianti.[28] Dalam penelitian ini menerangkan, bagaimana pelaksanaan kemitraan SMK 14 jakarta dengan dunia kerja dan industri yaitu PT Dunkin Donut's, Menara Era, PT Sahabat

[27] H

REPOSITORI STAIN KUDUS

mustahil mereka dapat mengetahui keadaan pendidikan Islam di lapangan secara utuh. Asumsinya, masukan atau anjuran dari pemerintah pusat atau kadang di pemerintahan daerah sekalipun belum tentu cocok untuk diaplikasikan dalam ranah "nyata". Begitu juga masukan dari ilmuwan pendidikan Islam, dari tokoh agama maupun dari pengkonsep lainnya belum tentu bisa menyelesaikan masalah secara baik dan komprehensif di satuan lebaga.

Oleh sebab itu, konsep manajemen pendidikan berbasis kemitraan (kerjasama) dianggap perlu untuk dilaksanakan agar tercapai peningkatan kualitas SDM penyelenggara pembangunan, kesadaran akan pentingnya SDM yang berkualitas, *networking* (jejaring) dengan berbagai instansi, komunikasi internal yang baik, kesamaan persepsi tentang prinsip dan tujuan bermitra, persamaan persepsi tentang kualitas penyelenggaraan pendidkan, dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan seperti sekolah telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu sekolah harus dikembangkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Setinggi apapun nilai sekolah tentu tidak akan lepas dari upaya akan ketersediaan sumber daya manusia dan penerapan manajemen yang baik. Tentu hal ini tidak hanya untuk dibicarakan dalam forum-forum diskusi, seminar, rapat atau musyawarah. Tetapi harus ditindak lanjuti sebagai upaya untuk merealisasikan cita-cita agung dan demi terwujudnya *output* pendidikan yang berkualitas

Begitu juga MTs. Minsyaul Wathon dengan MTs. Mambaul Ulum Grogolan Dukuhseti Pati, MTs. Minsyaul Wathon menggagas untuk mendirikan suatu organisasi terhadap MTs Mambaul Ulum, yang kini telah berjalan. Dimana MTs. Minsyaul Wathon merupakan lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi bangsa yang berkualitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Para pendidik, utamanya guru PAI berkomitmen untuk ikut serta menumbuhkan semangat baru dan mengetahui serta memahami permasalahan-

REPOSITORI STAIN KUDUS

permasalahan yang dihadapi selama proses belajar mengajar dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu jalannya pendidikan

Adanya manajemen kemitraan disini untuk mendapatka solusi suapaya MTs. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum mampu menghasilkan *output* pendidikan yang unggul. Bentuk kerja sama yang dilakukan saat ini dengan cara melakukan pertemuan atau musyawarah antar guru PAI dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pada umumnya di beberapa lembaga pendidikan yang ada, dengan lembaga pendidikan yang lain hanya menjalin suatu ikatan silaturrahmi, tanpa adanya sebuah kerjasama dalam bidang pendidikan. Namun berbeda dengan MTs. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum, dimana kedua lembaga ini terdapat kerjasama yang sampai saat ini masih berlangsung. Adapun kerjasama tersebut sebenarnya terlaksana di berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti MTsN. Margoyoso, MTs. Madarijul Huda Kembang dan sekitarnya. Disini peneliti tertarik untuk mengetahui apa yang membedakan Mts. Minsyaul Wathon dan MTs. Mambaul Ulum dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya dalam menjalin kemitraan.